BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya *walima* nampak tercermin dari proses perayaan *walima* oleh masyarakat Desa Bongo. Dimana nilai-nilai ini tidak hanya diimplementasikan pada proses perayaan *walima*, tapi pada kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan yang saling membantu sesama yang mengalami musibah dan membutuhkan pertolongan adalah salah satu implementasi dari nilai-nilai tersebut.

Secara umum tanggung jawab masyarakat dalam membuat *walima* adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, karena telah memberikan reziki kepada hambanya. Dan merupakan wujud nyata kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Semua masyarakat yang membuat *walima* bekerja keras dengan keikhlasan agar dapat membuat walima setiap tahunnya. Dengan adanya rasa tanggung jawab serta keikhlasan dalam bekerja, menjadi pemicu terhadap masyarakat untuk tidak berpangku tangan menyerah pada nasib.

Pada masa orang-orang tua dulu, mereka membuat pertemuan untuk bermusyawarah pada saat tiba perayaan Maulid Nabi. Hal ini yang terjadi di Desa Bongo hingga sampai saat ini, bedanya kalau pada waktu itu masyarakat bermusyawarah untuk membuat *walima* yang besar *walima puluto*, sekarang

masyarakat bermusyawarah untuk pembentukan panitia pelaksana. Sehingga perayaan Maulid Nabi di Desa Bongo dari dulu sampai sekarang tidak berubah, masyarakat melaksanakannya dengan hikmat, sakral, dan meriah.

Pada awalnya *walima puluto* yang dibuat oleh raja dan dibagikan pada masyarakat merupakan persembahan raja terhadap rakyatnya yang setia kepadanya. Tetapi dengan perubahan zaman *walima* ini sudah tidak lagi dibuat oleh raja atau kepala pemerintahan. Malah masayrakat yang membuat *walima* tersebut, untuk dipersembahkan kepada raja atau kepala pemerintah seabagi penghargaan terhadap jabatannya sebagai pemimpin atau ulul amri minkum/khalifa.

Masyarakat kini sudah jauh lebih religius dan menjadi lebih taat dalam menjalankan ibadah, tidak lagi menunggu adanya momen keagamaan dalam menjalankannya. Ini terlihat dari antusias masyarakat dalam menjalankan Sholat 5 waktu, yang tadinya sebelum adanya festival *walima* masyarakat yang menjalankan ibadah hanya satu-dua orang saja, kini menjadi satu atau dua shap. Dan para kaum wanita, khususnya para ibu-ibu kini hampir seluruhnya mengenakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 SARAN

Hendaknya masyarakat untuk selalu mengimplementasikan nilai-nilai dari tradisi *walima* dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Agar eksistensi dari tradisi *walima* tetap terjaga dan tidak tergerus oleh kemajuan zaman, dimana budaya-budaya asing mulai merasuki budaya yang di Indonesia. Dengan eksistensinya tradsi lokal seperti

walima, maka masyarakat dapat membangun karakter dan tidak terpengaruh oleh budaya asing

Perlunya peranan generasi muda untuk melestarikan dan mewarisi tradisi *walima*, karena budaya ini merupakan unsur budaya lokal daerah Gorontalo yang di mana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *walima* dapat membentuk generasi muda yang berbudi pekerti luhur. Untuk itu peranan tokoh-tokoh masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam mensosialisasikan tradisi *walima* kepada generasi muda yang di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo.

Tradisi *walima* memerlukan penelitian lanjutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Gorontalo tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan agama. Untuk itu diperlukan partisipasi dari seluruh kalangan masayrakat dan khususnya pemerintah Gorontalo dalam menjaga eksistensi tradisi *walima*.